

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Jakarta sebagai pusat pemerintahan, perekonomian dan hubungan internasional yang tentunya menjadi tempat berkumpulnya suku bangsa yang ada di Indonesia mendorong Jakarta menjadi daerah yang multietnik. Berbagai masalah kota metropolitan muncul di kota ini terlebih halnya masalah globalisasi, modernisasi dan urbanisasi. Padatnya penduduk akibat urbanisasi serta pengaruh negatif globalisasi meninggalkan permasalahan sosial yang harus disikapi.

Kota yang merupakan satu ruang hidup manusia tak lepas dari pengaruh globalisasi. Kota-kota utama (*primate cities*) yang merupakan megapolitan menjadi satu indikasi perubahan tatanan kota yang mengarah kepada dimensi global. Jikalau dahulu kota hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan ruang politik (*polis*) maka dengan adanya pengaruh globalisasi, kota meluas fungsi dan perannya sebagai pusat ekonomi dan budaya yang bercorak global (Kartono, 2016).

Kebijakan pembangunan yang mementingkan industrialisasi dan mengabaikan pertanian dan adanya kecenderungan mementingkan kota menyebabkan dorongan masyarakat di desa untuk pindah ke kota. Perkembangan industri yang massif di wilayah perkotaan menjadi alasan berpindahnya penduduk desa ke wilayah perkotaan. (Nurhayatih, 2013). Sehingga Jakarta menjadi kawasan tempat menetapnya beberapa individu yang datang dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang beragam. Proses urbanisasi seperti ini memungkinkan terjadinya perubahan norma-norma yang tradisional menjadi bentuk kehidupan yang mempunyai warna lain, baik itu pada masyarakat urban maupun pada masyarakat asli Jakarta yang dikenal dengan masyarakat Betawi.

Berbagai permasalahan di ibu kota selain urbanisasi yang telah disebut, disisi lain juga ada masalah pembangunan infrastruktur, gedung-gedung perkantoran, hotel serta berbagai pusat perbelanjaan sebagai konsekuensi dari

sebuah “*central place*” atau tempat pusat, yang tidak dapat dipungkiri hal itu membawa dampak negatif bagi masyarakat asli (Betawi) yakni tersingkirnya dari tempat kelahiran mereka akibat dari penggusuran dan perubahan lahan tempat tinggal menjadi wilayah komersil maupun kantor pemerintahan. Hal ini membawa dampak bagi eksistensi budaya lokal Jakarta.

Globalisasi dengan revolusi teknologi (digital) 4.0 berdampak pada tatanan masyarakat dan kehidupan umat beragama, diantaranya gagal dalam menjaga tradisi, nilai-nilai, ritus-ritus dan simbol-simbol keagamaan akibat kuatnya tekanan arus globalisasi. (Latief, 2012) Era globalisasi yang ditandai mudahnya mengakses informasi dan komunikasi dunia. Perubahan sosial juga merupakan konsekuensi gelombang modernisasi yang terjadi secara sistemik pada hampir semua lini perilaku sosial. Perubahan sosial budaya selain disebabkan oleh berbagai kebutuhan dan problematika hidup yang dihadapi masyarakat, juga dilatar belakangi oleh pengaruh serta masuknya berbagai macam unsur kebudayaan baru. Sebagian masyarakat mampu mempertahankan situasi sosial kebudayaan yang telah terlembaga. Hal itu mereka lakukan demikian untuk mempertahankan pedoman hidup mereka. Jika terjadi perubahan akan mengancam keseimbangan sistem sosial. (Daryanto, 2012) diantara unsur kebudayaan yang dipertahankan adalah sistem keagamaan atau religi.

Menghadapi fenomena demikian, masyarakat muslim ibukota Jakarta yang dikenal dengan suku Betawi secara khusus dan juga bangsa Indonesia pada umumnya, mempunyai kewajiban untuk menguatkan landasan nilai-nilai agama (Islam) sebagai jalan hidup, serta melestarikan budaya lokal sebagai pondasi pertahanan sosial budaya dalam lingkup daerah dan membangun peradaban dengan merawat dan berkreasi dalam kebudayaan bangsa. Problematika kehidupan masyarakat Jakarta saat ini berdasarkan pengamatan penulis adalah lemahnya fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai agama (al qur'an dan hadits) dan budaya sebagai benteng dari pengaruh negatif globalisasi, modernisasi dan urbanisasi pada sebagian masyarakat Betawi Jakarta. Di samping sekolah sebagai sarana transfer nilai-nilai moral, keluarga merupakan tempat utama dalam pembentukan moral. Dalam realitas di masyarakat banyak dari

kalangan pengamat sosial menyatakan bahwa kunci keberhasilan pendidikan moral terletak pada peran keluarga dan masyarakat sekitar (Sauri, 2010). Selain fungsi pendidikan keluarga juga mempunyai fungsi keagamaan, dimana keluarga atau orang tua mempunyai fungsi menanamkan dan meneruskan nilai-nilai doktrin keagamaan yang dianutnya serta memberikan pengetahuan keagamaan pada anak dengan membiasakannya melakukan ritualitas religious dan proses internalisasi transformasi nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam pribadi anak. (Tambak, Pendidikan komunikasi Islam Pemberdayaan keluarga Membentuk kepribadian Anak, 2013)

Solusi yang sangat tepat untuk dipilih dan memiliki pengaruh yang sangat berarti bagi pembentukan perilaku dan kepribadian masyarakat yang berakhlak, mandiri yang memiliki efektivitas tinggi karena sudah dijamin oleh sang khalik adalah pendidikan Islam dalam masyarakat. Efektivitas internalisasi nilai bisa diamati dari hubungan individu dengan lingkungan sosialnya dan pengabdian manusia kepada tuhan yang bersifat ritualistic penghambaan dan juga kemungkinan pengalaman keagamaan seseorang (dalam pengertian pengalaman metafisis-supranatural). (Latif, 2009)

Menurut al-Attas, tujuan pendidikan Islam terikat kuat dengan gagasan dan konsep-konsepnya yakni melahirkan *insan kamil* yang bertaqwa kepada Allah SWT sebagai khaliq sang penciptanya, sedangkan menurut al-Ghazali tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. (Badarudin, 2009)

Keseimbangan antara dimensi kognitif dan afektif dalam proses pendidikan sangatlah diperlukan sehingga untuk membentuk manusia seutuhnya tidak cukup hanya mengembangkan kecerdasan berpikir IQ akan tetapi wajib dibarengi dengan pengembangan perilaku kesadaran moral.

Beragamnya kekerasan dalam pendidikan yang masih merajalela merupakan indikator bahwa proses atau aktivitas pendidikan kita masih jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa manusia memiliki daya cipta, rasa, karsa dan karya. Pengembangan manusia menuntut semua daya secara seimbang jika hanya menitikberatkan pada satu daya maka terjadi

ketidakutuhan perkembangan manusia. Beliau mengatakan bahwa pengembangan pendidikan yang menitikberatkan pada aspek kognitif saja akan menjauhkan peserta didik dari masyarakat. (Mubarok, 2013) Kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika produk didik tak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan akhlak *sense of humanity*. Padahal hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia dengan menempatkan manusia pada derajatnya dengan memaksimalkan karya dan karsa.

Proses meningkatkan dan memacu pembangunan di segala bidang, akan tetapi di pihak lain mengandung hal negatif tersisihnya unsur-unsur budaya asli. Salah satu unsur budaya yang keberadaannya kini cukup mengkhawatirkan adalah mudarnya fungsi dan pengertian masyarakat akan arti pentingnya nilai-nilai budaya tradisional bagi pembangunan aspek mentalitas. Nilai-nilai budaya tradisional terdapat pada unsur budaya, diantaranya pada upacara-upacara tradisional. Penanaman nilai-nilai budaya pada lingkungan keluarga umumnya bersumber dan terjadi pada kegiatan di rumah. Oleh sebab itu, orang tua wajib menciptakan aktivitas dalam keluarga dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu. Nilai budaya adalah bagian dari adat (wujud ideal kebudayaan) disebut juga dengan tata kelakuan. Adat berfungsi mempunyai peran sebagai pengatur kelakuan. Adat dibagi dalam empat tingkatan yaitu nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan khusus. Sedangkan nilai budaya merupakan sebuah konsep abstrak tentang masalah dasar dan bernilai bagi kehidupan manusia yang mencakup tentang hubungan manusia dengan kehidupan, kekuatan supernatural, alam, benda budaya, waktu, dan kerja. (Suwardi Alamsyah, 2004)

Masyarakat Indonesia yang sangat multikultur dapat digolongkan atas dua kelompok, pertama kelompok dalam masyarakat yang masih sedikit mengalami perubahan sosial, dan kedua, kelompok masyarakat yang banyak mengalami perubahan sosial. Pada kelompok masyarakat yang pertama, masih menyelenggarakan upacara-upacara tertentu, baik yang bertahan dengan adat maupun diwariskan secara turun temurun maupun yang bersifat religius. Dari upacara-upacara sering berlangsung, sangat mudah terlihat hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib memengaruhi kehidupan manusia yang ada di muka

bumi ini. Oleh sebab itu, hubungan ini harus tetap dijaga dengan sebaik-baiknya, dan umumnya dirawat melalui upacara-upacara tradisional. Upacara-upacara baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala merupakan wujud dari sistem religi yang termasuk salah satu dari unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 2000). Wujud agama bisa terlihat dari serangkaian tata dan upacara-upacara yang diatur oleh agama benar-benar dilaksanakan oleh pimpinan dan penganut agama tersebut. Upacara-upacara keagamaan merupakan wajah yang tampak keluar sehingga kita bisa melihat bahwa agama itu benar-benar ada serta punya penganut yang dinamakan umat. (Simanjuntak, 2016)

Pada dasarnya terdapat dua bentuk upacara tradisional, yaitu upacara yang berkaitan dengan peristiwa alam dan kepercayaan, dan upacara daur hidup. Upacara daur hidup dalam suatu masyarakat dibagi dalam beberapa tingkat yang disebut *stage along the life cycle*, yaitu adanya masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertas, dan sebagainya. Pada saat-saat peralihan, masa peralihan dari satu tahap hidup ke tahap hidup yang lain, biasanya diadakan selamatan, kenduri atau upacara sebagai perwujudan sikap taat dan patuh terhadap tuhan maupun takut apabila tidak melaksanakannya. (Yunus, 1993)

Upacara-upacara masa peralihan sepanjang *life cycle* itu sifatnya universal terdapat pada semua kebudayaan. Demikian pula dengan adanya perkembangan kebudayaan, tidak semua upacara daur hidup masih dipertahankan dan dilaksanakan oleh masyarakat.

Perkembangan kebudayaan memberi dampak dikenalkannya hal-hal yang baru ke dalam tatanan kehidupan masyarakat, sehingga terjadi benturan-benturan budaya, yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Benturan-benturan budaya melahirkan ketegangan yang berakibat terganggunya keselarasan, keserasian dan keseimbangan, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, maupun hubungan manusia dengan lingkungannya. Penanaman nilai-nilai budaya tertuang dalam makna simbolis upacara-upacara tradisional yang masih hidup dalam masyarakat bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Hubungan manusia dengan alam tempatnya hidup sebenarnya dijembatani oleh pola-pola kebudayaan yang dimilikinya, sehingga manusia mendayagunakan

lingkungan untuk dapat melangsungkan kehidupannya. Dengan demikian, kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep dan strategi yang digunakan manusia secara selektif dengan lingkungan yang dihadapinya. Dalam hal itu manusia menghadapi alam lingkungannya dengan berbagai cara menyesuaikan dengan pola-pola kebudayaan yang didukungnya. Hubungan manusia dengan alam lingkungannya terwujud dalam hubungan ketergantungan yang saling mempengaruhi, yaitu bahwa manusia berusaha merubah lingkungannya.

Dalam masyarakat yang sudah maju, segala aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai kehidupan itu dipelajari melalui jalur-jalur pendidikan formal maupun informal, guna mempersiapkan diri sebagai warga masyarakat yang bersifat dewasa. Di luar pendidikan ini para warga masyarakat mengalami proses sosialisasi dengan jalan pergaulan bersama warga masyarakat lainnya, sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan kehidupan masyarakatnya. Salah satu sarana sosialisasinya bagi masyarakat adalah dengan mengadakan upacara.

Suswandari dalam penelitiannya yang sudah dibukukan dengan judul kearifan lokal etnik Betawi (Mapping Sosio-Kultural Masyarakat Asli Jakarta) menyimpulkan bahwa kearifan lokal Etnik Betawi merupakan nilai-nilai pengetahuan di dapat sebagai jawaban atas tantangan lingkungan alam yang dihadapi. Wilayah Jakarta pada awalnya merupakan wilayah pertanian yang subur, dari hal itu nilai-nilai kearifan lokal Betawi sangat terikat kuat dengan kehidupan dan alam pikiran pertanian, sehingga nilai-nilai kearifan lokal Etnik Betawi yang kuat dengan alam pikiran pertanian saat ini telah banyak mengalami perubahan. Pemahaman atas nilai-nilai budaya local dalam berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari diyakini oleh banyak pihak akan mampu menjauhkan suasana disharmoni di tengah lingkaran keanekaragaman yang semakin kompleks. Kearifan lokal sebagai suatu kecerdasan etnik Betawi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, sebagai salah satu sumber belajar dalam upaya pembentukan dan penguatan karakter berbasis budaya lokal. (Suswandari, 2017)

Dalam hal ini upacara tradisional merupakan aktivitas sosial yang berpusat pada melibatkan seluruh warga masyarakat dalam usaha mencapai tujuan, sebagai

usaha yang mendasar dalam mempertahankan dan melestarikan hidup dan kehidupan yang diwujudkan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya serta sarana yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Penyelenggaraan upacara daur hidup ini penting bagi masyarakat untuk internalisasi nilai pendidikan Islam serta untuk pembinaan sosial budaya yang bersangkutan. Internalisasi adalah menyatukan nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik, aturan baku pada diri seseorang. (Mulyana, 2011)

Nilai pendidikan Islam adalah nilai luhur yang dimasukkan dan diadaptasi ke dalam diri. Jadi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam upacara daur hidup masyarakat Betawi adalah suatu proses memasukan nilai-nilai pendidikan Islam secara penuh dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Internalisasi nilai tersebut terjadi melalui pemahaman agama secara utuh yang teraplikasikan dalam ritual upacara daur hidup dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya kompetensi untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata dalam bentuk perilaku keagamaan.

Oleh sebab itu penulis ingin mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara daur hidup masyarakat Betawi, proses internalisasinya serta dampaknya bagi perilaku masyarakat Betawi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, penulis menetapkan bahwa yang menjadi fokus penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam upacara daur hidup masyarakat Betawi dan proses internalisasinya, hal ini guna mengantisipasi hilangnya budaya lokal Betawi dari derasnya arus globalisasi, urbanisasi, pembangunan fisik kota serta memberikan gagasan solusi atas permasalahan tawuran pelajar maupun masyarakat di kota Jakarta. Adapun pertanyaan penelitian berikut ini :

1. Apa nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam upacara daur hidup masyarakat Betawi?

2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara daur hidup masyarakat Betawi ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara daur hidup masyarakat Betawi ?
4. Sejauh mana dampak internalisasi nilai pendidikan Islam dalam upacara daur hidup masyarakat Betawi terhadap perilaku keberagamaan masyarakat Betawi?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara mendalam sebuah konsep pendidikan nilai bercirikan budaya masyarakat Betawi yang tercermin dalam upacara daur hidup masyarakatnya. Sedangkan, secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hal-hal berikut ini:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara daur hidup masyarakat Betawi.
2. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara daur hidup masyarakat Betawi.
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara daur hidup masyarakat Betawi.
4. Dampak internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara daur hidup masyarakat Betawi terhadap perilaku keberagamaan masyarakat Betawi.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian bernilai manfaat manakala mampu berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan dan juga dapat memberikan tawaran atas persoalan umat manusia. Terkait dengan hal itu, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam budaya etnis Betawi.

Secara spesifik, hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat teoritis dan Praktis

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan dibidang pendidikan, khususnya pendidikan nilai berbasis tradisi budaya Betawi yang terkandung dalam Upacara Daur Hidup Masyarakatnya

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna sebagai masukan kepada pihak-pihak sebagai berikut :

a. Pelaku dan Pemikir Pendidikan Betawi

Bagi pelaku dan pemikir pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat disosialisasikan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis budaya Betawi pada masyarakatnya guna menciptakan tatanan masyarakat yang bertahan dari dampak negatif perubahan sosial masyarakat ibukota.

b. Guru Pendidikan Agama Islam dan Da'i Betawi

Pengajaran pendidikan agama Islam yang saat ini lebih mengedepankan ranah kognitif nampaknya belum mampu mengatasi permasalahan umat dalam hal ini umat Islam Ibu Kota Jakarta, maka oleh karena itu pendidikan nilai Islam yang merupakan hasil dari kearifan lokal masyarakat Betawi yang teraplikasi dalam upacara daur hidup masyarakat nya bisa diterapkan dalam proses pembelajaran dengan kontekstualisasi metode pembelajaran dengan mengaitkan dengan setting sosial masyarakat Jakarta, sehingga diharapkan akan menerapkan nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin

c. Pemuka Masyarakat dan Masyarakat Betawi

Pendidikan nilai berbasis budaya lokal betawi bisa menjadi masukan bagi pemuka masyarakat dan masyarakat Betawi serta menjadi model pendidikan nilai dalam keluarga masyarakat Betawi dalam mendidik anak-anak sehingga dapat membekali mereka dari tantangan globalisasi, urbanisasi dan terhindar dari perubahan sosial yang negatif.

d. Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibu kota Jakarta

Dengan hasil penelitian ini harapannya akan berkontribusi bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan/ regulasi tentang pendidikan karakter di DKI Jakarta, bahkan menjadi solusi bagi pemerintah dalam menangani permasalahan kota besar Jakarta yang begitu kompleks dengan mengedepankan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Jakarta.

E. Kerangka Berpikir

Masyarakat yang hidup berdampingan dengan masyarakat lain di dunia akan mengalami Perubahan sosial yang sangat logis. Perubahan sosial yang terjadi dalam sistem sosial yang kompleks, tidak berdimensi tunggal, meliputi perubahan nilai, norma, sikap, pola perilaku masyarakat. (Martono, 2011) , Jakarta sebagai sebuah kota metropolitan sangat berpotensi dalam dinamika perubahan sosial dan budaya yang terjadi secara global saat ini, sehingga hal itu menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan signifikan pada masyarakat kota di negara berkembang. Hilangnya fungsi-fungsi nilai dan norma sosial ideal melanda masyarakat perkotaan di negara manapun. Perubahan sosial dengan bentuk pola evolusi budaya yakni terjadinya perubahan unsur budaya dalam masyarakat terjadi secara bertahap dalam waktu relatif lama. Pola difusi budaya, di mana perubahan masyarakat terjadi karena adanya penyebaran budaya dan temuan yang bersifat teknologi (inovasi) dari masyarakat yang sudah maju, hal ini kita kenal dengan modernitas. Pola akulturasi, di mana perubahan masyarakat terjadi karena pengintegrasian aspek kebudayaan yang kuat ke dalam kebudayaan yang lemah. Salah satu problematika atas permasalahan perubahan sosial budaya pada masyarakat perkotaan yang terpenting adalah moral dan akhlak. Maka, pendidikan nilai bagi masyarakat sangatlah diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Sarana untuk menghantarkan manusia untuk sampai pada nilai-nilai yang luhur dan norma dan nilai yang baik dalam melakukan sesuatu kepada manusia adalah pendidikan nilai. Tanpa itu, manusia tidak akan mengetahui cara bersikap dan perilaku yang bernilai luhur. Sebagai agen perubahan sosial, pendidikan nilai yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi saat ini dituntut untuk mampu memainkan peranannya secara dinamis. (Zakiyah, 2014) Hakikat dari pendidikan nilai adalah sebuah pendekatan yang menyentuh filosofi tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia, melahirkan manusia paripurna dan membentuk insan kamil. Kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan untuk awal akan muncul bukan melalui teori atau konsep belaka, akan tetapi melalui pengalaman nyata yang langsung dirasakannya di lingkungan keluarga, sekolah, maupun. Untuk melahirkan manusia yang utuh tidak cukup hanya dengan mengembangkan

kecerdasan intelektual atau IQ dengan segudang ilmu pengetahuan, melainkan juga harus dibarengi dengan pengembangan perilaku dan kecerdasan akhlak.

Pendidikan nilai adalah pendidikan yang bertujuan untuk melahirkan manusia yang utuh lengkap dengan aplikasi sikap yang baik jasmani maupun rohani, dan menjalin hubungan harmonis setiap pribadi dengan Allah SWT, manusia, dan alam semesta. Pendidikan nilai menjadi sangat penting dalam media dan wahana untuk menanamkan nilai moral ajaran keagamaan. Kehadirannya sangat diharapkan mampu membawa kontribusi baru yang berarti bagi perbaikan akhlak manusia, baik pada tataran intelektual teoretis maupun praktis.

Adapun pendidikan Islam adalah upaya dalam proses membentuk kepribadian seras perilaku Muslim yang sesuai dengan perintah sang Khalik. Moh. Haitami Salim dan Erwin Mahrus mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah ikhtiar sadar untuk mengubah perilaku individu dan kehidupannya ke arah yang lebih baik dan berarti. (Haitami, 2009) M. Arifin memaparkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses operasional, yang meliputi kegiatan menjaga, memperbaiki, menumbuhkan, dan membina manusia pada kehidupan yang lebih baik dan mengangkat derajat. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya terencana dalam membentuk kepribadian muslim untuk mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Menurut Hasan Langgulung, ada dua sudut pandang pendidikan, yaitu sudut pandang individu dan masyarakat. Dari sudut pandang individu pendidikan diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan individual, sedangkan dari sudut masyarakat pendidikan merupakan pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi.

Terdapat dua nilai mendasar yang ditanamkan melalui proses pendidikan Islam, yaitu nilai tentang ketaatan kepada Allah SWT, dan juga nilai yang mengatur hubungan sesama manusia. Nilai dapat dipersepsi sebagai kata benda ataupun kata kerja. Sebagai kata benda, nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak, seperti keadilan, keberanian, kesabaran, dan toleransi. Adapun nilai sebagai kata kerja merupakan suatu usaha penyadaran diri yang ditujukan pada tujuan pencapaian nilai-nilai tujuan. Dalam teori nilai, nilai sebagai kata benda banyak dijelaskan

dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai, sedangkan nilai sebagai kata kerja dijelaskan dalam proses perolehan nilai. (Mulyana R. , 2004) Perolehan nilai didapat secara kontekstual berdasarkan sudut pandang kajiannya dan subjek yang dikaji. Kesadaran nilai yang dilihat dari moral beragama melibatkan kekuatan ikhtiar manusia dan kebenaran ilahiah.

Terdapat dua kategori pemerolehan nilai. Ada nilai yang diperoleh atau lahir disebabkan realitas konkret yang dipahami dengan pikiran. Ada pula nilai yang diperoleh atas realitas spritual, yaitu kalbu. Kedua nilai ini disebut dengan nilai insaniah dan nilai ilahiah. Nilai insaniah nilai hidup yang tumbuh dan berkembang dalam dan dari peradaban manusia, sedangkan nilai ilahiah adalah nilai hidup yang berasal dari ajaran agama. (Widodo, 2008) dalam konteks pendidikan Islam, aspek-aspek pemerolehan nilai bersumber dari landasan Islam, yaitu Al Qur'an dan hadist (landasan nilai naqli). Hal itu disebabkan segala yang terkandung dalam keduanya lahir dalam karakteristik yang mengandung nilai-nilai keagamaan yang baik. Pedoman hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam adalah nilai-nilai luhur yang bersifat universal, yakni Al Qur'an dan Sunnah.

Nilai absolut memiliki kebenaran absolut, yang secara mutlak nilai itu diterima oleh penganutnya. Akan tetapi dalam prosesnya tidak selalu harus disampaikan secara indoktrinatif, pengkajian secara rasional dan logika dimungkinkan sebatas agar nilai tersebut dapat diterima secara logis tetapi bukan untuk mempertanyakan kebenaran nilai itu. Atas dasar itu, menyampaikan nilai abolut (terutama prinsip-prinsip nilainya) agar terinternalisasi dengan menggunakan pendekatan pola-pola transmisi kultural dari mulai penjelasan, *training, modeling, conditioning*, habituasi dan kulturasi.

Internalisasi sebagai proses memasukan nilai kedalam jiwa seseorang yang nantinya nilai tersebut terejawantah dalam sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam aktivitas sehari-hari (menyatu dengan perilaku). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku. Hakekat pendidikan Islam adalah usaha bertaqwa dengan penuh kesadaran serta membimbing pertumbuhan, perkembangan fitrah (potensi dasar bawaan) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan

perkembangannya. (M.arifin, 1991) Proses pendidikan sebagai seperangkat rangkain usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang masih dalam bentuk kemampuan dasar menuju pada perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam. Proses tersebut harus senantiasa berada di dalam lingkaran nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah yang sesuai dengan pendidikan Islam.

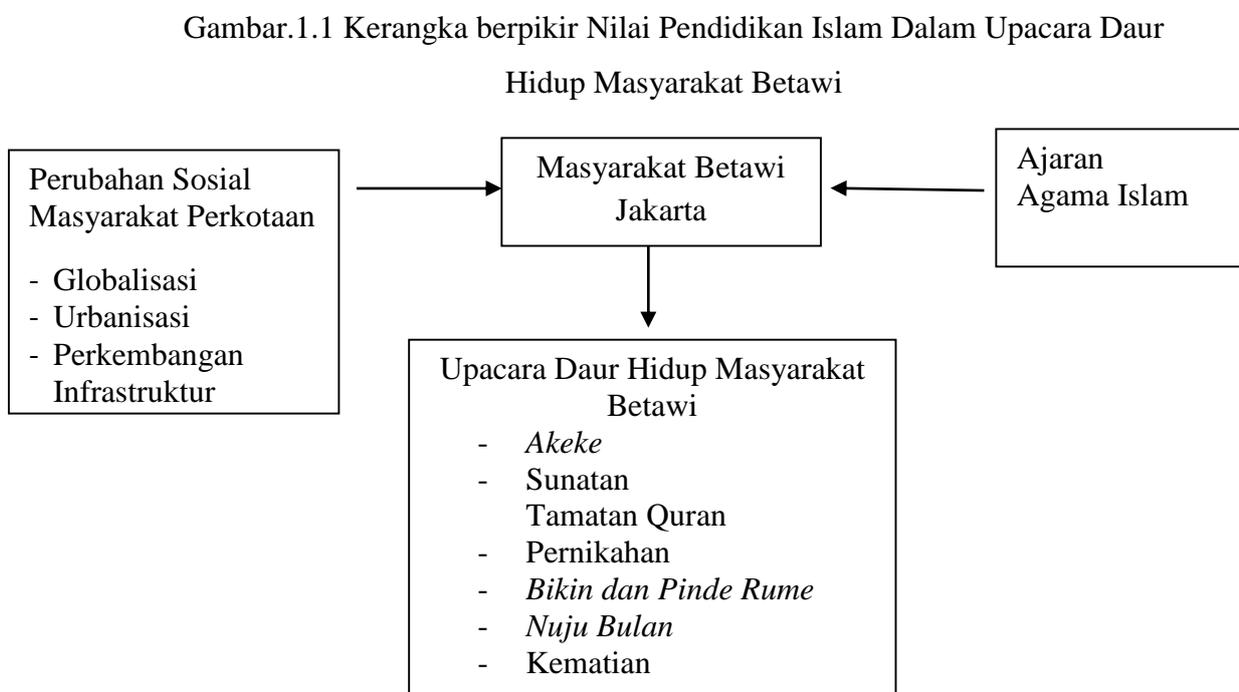
Pendidikan Islam sangat besar tugasnya dalam mewariskan nilai-nilai Islam. Hal ini dikarekan nilai-nilai Islam akan mati bila nilai-nilai dan norma-norma agama tidak berfungsi dan belum sempat diwariskan ke generasi berikutnya.

Dalam hubungannya dengan perilaku keagamaan, upacara daur hidup pada masyarakat Betawi, berfungsi dalam membangkitkan emosi keagamaan. Emosi keagamaan lahir dikarenakan sistem keyakinan masyarakat Betawi yang sangat didominasi oleh agama Islam, sehingga dalam proses penyelenggaraan upacara-upacara ini lebih mencirikan ajaran-ajaran agama Islam. Selain itu, terlihat pula unsur-unsur adat istiadat yang sudah sangat melembaga pada masyarakat Betawi. Unsur-unsur agama dan adat istiadat-ini tampak melebur dalam pelaksanaan ritus upacara daur hidup masyarakat Betawi, terkadang secara sepiintas agak sulit membedakan mana yang unsur agama dan mana yang unsur adat istiadat. Sistem nilai orang Betawi sangat berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat setempat mengenai fase-fase hidup yang dianggap penting dalam perjalanan hidup manusia (*stage along the life cycle*). Dalam tradisi adat masyarakat Betawi, tahap-tahap yang dianggap penting adalah masa-masa kehamilan, khususnya pada usia kehamilan tujuh bulan; masa kanak-kanak, masa mempelajari ajaran-ajaran agama Islam, yang ditandai dengan upacara tamatan al Quran dan upacara sunatan; serta masa perkawinan. Tahapan hidup itu semua selalu diperingati dengan menyelenggarakan upacara daur hidup. Upacara daur hidup mempunyai fungsi keagamaan dan juga mempunyai fungsi sosial. Ritual pelaksanaan upacara daur hidup dapat menguatkan aktifitas-aktifitas kemasyarakatan yang dilatar belakangi oleh nilai

kegotongroyongan, musyawarah, toleransi serta mampu mengaktifkan fungsi sosial kontrol.

Dengan demikian berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik simpulan berupa kerangka pemikiran yang akan melahirkan nilai-nilai pendidikan Islam dan internalisasinya berbasis budaya lokal masyarakat Betawi melalui upacara daur hidup masyarakatnya. Hal ini didasarkan bahwa terkandung nilai-nilai pendidikan Islam dalam upacara daur hidup masyarakat Betawi, dimana masyarakat Betawi secara hubungan sosialnya sangat dekat sekali dengan para Ulama. Penelitian ini secara singkat ingin menghadirkan konseptual model internalisasi budaya Betawi islami yang tercermin dalam upacara daur hidup masyarakatnya. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara daur hidup masyarakat akan terinternalisasi dan kemudian akan membentuk suatu konsep pendidikan nilai yang nantinya akan membentuk masyarakat yang taat kepada Allah Swt menjawab permasalahan kota besar terkait dengan perubahan sosial budaya masyarakat Betawi Jakarta.

Berikut ilustrasi kerangka berpikir dari Nilai Pendidikan Islam Dalam Upacara Daur Hidup Masyarakat Betawi.





F. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil penelitian yang pernah dilakukan peneliti lain dalam bentuk disertasi. Selain itu, juga pustaka yang terkait atau membahas topik yang sama sehingga menimbulkan gagasan dan mendasari penelitian yang dilakukan.

1. Rahmat Hidayat. 2016. *Pendidikan Karakter Islami dan Budaya Lokal (Studi pada Budaya Mandailing dan Angkola di Kota Medan)*. Disertasi, Prodi Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam budaya masyarakat mandailing dan Angkola, diantaranya : (a)religiusitas; (b).kekerabatan; (c). *Holong dan Domu*; (d). *Hagabeon*; (e).*Hasangopan*; (f). *Hamoraan*; (g).*Hamajuon* (h). *Uhum dan Ugari*; (i). *Pangayoman*; (j). *Marsisarian*. Implikasi proses konstruksi nilai-nilai budaya Mandailing dan Angkola terhadap sosial dan budaya Masyarakat Kota Medan, diantaranya: (a). Memberikan warna terhadap keberagaman masyarakat di kota Medan. (b). Turut serta dalam membangun Kepribadian. (c). Terbangunnya masyarakat yang menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya daerahnya. Dan (d).

Nilai-nilai agama Islam dapat memberikan pengaruh kuat terhadap berjalannya budaya Masyarakat Mandailing dan Angkota di Kota Medan.

2. Iis Salsabilah. *.Pendidikan Karakter Islami Berbasis nilai-nilai Kearifan lokal (Penelitian di SDN 12 Ciseureuh Kahuripan Pajajaran Purwakarta)*. Disertasi, Prodi Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Temuan hasil penelitian bahwa Pendidikan karakter Islami berbasis nilai-nilai kearifan lokal secara teori dikembangkan dalam upaya mengembalikan karakter dan jati diri bangsa. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan antara lain nilai-nilai manusia sebagai 1) makhluk tuhan, 2) Makhluk Individu, 3) Makhluk sosial, 4) Nilai manusia dan makhluk lainnya. Hasil dari pendidikan karakter tidak dapat dilihat secara instan, namun tampak para siswa sudah memiliki karakter islami berbasis kearifan lokal dalam keseharian mereka, seperti rajin beribadah, santun, rapi, toleran, peduli lingkungan, kreatif dll.

3. Kaspullah. 2015. *Pendidikan Keluarga bagi Pasangan Pengantin dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Melayu Sambas*. Disertasi Prodi Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Temuan hasil penelitian bahwa pendidikan keluarga bagi pasangan pengantin sangat menentukan kerukunan dan kemandirian serta keutuhan keluarga pada masyarakat Melayu Sambas. Pendidikan keluarga dilakukan melalui proses sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi ajaran agama Islam dan nilai Islami budaya Melayu sambas yang direfleksikan dalam tradisi pernikahan. Harapan dari pendidikan keluarga bagi pasangan pengantin terwujud keluarga yang rukun dan mandiri, dan akhirnya menjadi keluarga Melayu yang dapat bersaing dan bertahan (survive) dalam masyarakat global.

4. Adnan. 2015. *Model Pendidikan Agama Anak Usia Prasekolah dalam Keluarga melayu Sambas*. Disertasi, Prodi Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama anak usia prasekolah dalam keluarga Melayu Sambas ada tiga macam, yaitu tujuan ideal, tujuan antara, dan tujuan seketika. Program materi pendidikan meliputi tiga aspek, aqidah, ibadah dan akhlak. Sedang metode penyampaian pendidikan memiliki

metode penyampaian: tunjuk rasa (melalui senyuman, belaian, ciuman, pelukan, perhatian, dan sapaan), tunjuk hafal (melalui nyanyian, mendendangan, tuntunan, bimbingan, teguran, nasihat, petuah, cerita atau kisah) dan tunjuk laku (melalui pembiasaan, keteladanan). Evaluasi pendidikan agama melalui evaluasi langsung (melalui melihat, mengamati perkembangan potensi anak, memberikan program, meninjau penguasaan materi, memperbaiki dan melengkapi materi, membiasakan mengulang-ulang hingga menjadi amalan. Evaluasi tidak langsung dengan cara mendiskusikan antara suami dan isteri, tau orang lain (kakek, nenek, dll) mengenai potensi perkembangan dan kemampuan yang dimiliki anak.

5. Wahab. 2017. *Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal (studi pada masyarakat Melayu Sambas pasca konflik 1999)*. Disertasi Prodi Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Sambas sejak pasca konflik 1999 membutuhkan konsep pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, meliputi 1) transformasi *ilmu tue* atau *petue* sebagai nilai kearifan lokal dalam pendidikan Islam melalui metode personalisasi, internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi dengan semangat *Serambi Mekah*, 2) eksistensi falsafah hidup bersendikan adat dan syara sebagai sumber nilai yang melahirkan inovasi dan ketrampilan hidup untuk dapat diperdayakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, 3) untuk mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan masyarakat Melayu Sambas harus melibatkan nilai pendidikan *Islam Rahmatan Lil Alamin*

Sementara itu peneliti juga menampilkan beberapa penelitian yang sudah dibukukan sebagai bahan acuan atas hubungan kultur masyarakat Betawi dengan Agama Islam. seperti *Islam dan Masyarakat Betawi*, penelitian ini dilakukan oleh Abdul Aziz pada tahun 2002 dan disponsori oleh LP3ES. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Islam berperan sebagai sumber penting dalam pembentukan identitas kelompok Betawi. Pengaruh kuat itu tercermin misalnya pada identitas mereka terhadap Islam yang menyebabkan anggota komunitas yang tidak beragama Islam dipandang bukan dari bagian dari komunitas etnis bersangkutan (Betawi). Identifikasi orang Betawi terhadap Islam bukanlah kasus yang Khas, dalam arti masih ada komunitas etnis lain di Nusantara yang juga mengalami hal yang sama,

seperti komunitas etnis Melayu di Riau, atau Batak Mandailing di Tapanuli Selatan. Meski Demikian, proses identifikasi masing-masing komunitas etnis terhadap Islam sudah pasti berbeda antara satu dengan yang lainnya sebagai buah dari perbedaan setting budaya dan sejarahnya. Disinilah, letak relevansi penelitian mengenai peran Islam dalam proses pembentukan komunitas etnis Betawi dan Kebudayaannya.

Selanjutnya, penelitian Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta (Jakarta Islamic Center) tentang *Genealogi Intelektual Ulama Betawi (Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Awal Abad Ke-19 sampai Abad ke-21)*. Penelitian ini fokus membahas genealogi intelektual ulama Betawi dan persoalan kepemimpinan di masyarakat Betawi. Disimpulkan bahwa masyarakat Betawi mempunyai perhatian khusus dan menempatkan ulama ada strata tinggi dalam hal kepemimpinan, pemimpin etnis tertinggi Betawi yang disegani dan diikuti kepemimpinannya adalah Guru dan Mu'allim (Kepemimpinan Ulama), Ulama Betawi memiliki peranan yang cukup strategis, dan hal ini dapat terlihat dalam ketergantungan masyarakat Betawi dengan ulama atau yang dikenal dengan guru ngaji.

Ciri khas masyarakat Betawi yang sangat dekat dengan ulama terwujud dalam ritual budaya daur hidupnya, hal ini sesuai dengan penelitian Ahmad Yunus dkk tentang *Arti dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Hidup Pada Masyarakat Betawi*, penelitian ini telah dibukukan oleh Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Tahun 1993. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Betawi memiliki kekhasan budaya tersendiri yang membedakannya dari suku-suku bangsa lainnya dan mempunyai karakteristik dan identitas sebagai suatu kelompok masyarakat yang berbudaya. Kekhasan budaya Betawi Nampak pada penyelenggaraan upacara-upacara daur hidup. Upacara daur hidup ini sifatnya universal dan hampir dipastikan ada pada hampir setiap kebudayaan di dunia, akan tetapi dalam proses penyelenggaraannya memiliki keunikan masing-masing. Penyelenggaraan upacara-upacara daur hidup melahirkan fungsi terapan dalam berlangsungnya kehidupan keagamaan dan sosial.

Dalam kaitannya dengan fungsi keagamaan, upacara daur hidup pada masyarakat Betawi membangkitkan emosi keagamaan.

Terkait dengan eksistensi keberadaan masyarakat Betawi Wati Nilamsari pernah melakukan penelitian pada tahun 2009 yang bertema *Pengaruh perubahan Penguasaan dan penggunaan lahan Terhadap Pola Usaha Ekonomi Rumah Tangga Etnik Betawi di Condet (Kasus di kelurahan condet Balekambang, Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur)*, secara umum penelitian ini menyimpulkan bahwa penambahan jumlah penduduk dan meningkatnya aktivitas pembangunan di DKI Jakarta menyebabkan permintaan akan lahan terutama untuk pemukiman maupun tempat usaha mengalami peningkatan. Perubahan penguasaan dan penggunaan lahan disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam individu yang menjadi penyebab terjadinya perubahan penguasaan dan penggunaan lahan, diantaranya faktor internalnya adalah nilai-nilai sosial budaya. Banyak nilai-nilai sosial budaya yang menyebabkan terjadinya perubahan penguasaan dan penggunaan lahan. Sementara itu faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya perubahan penguasaan dan penggunaan lahan adalah perkembangan fisik kota dan aspek kebijakan pemerintah.

Selanjutnya penelitian Tatang Zakariya pada tahun 2016 yang sudah dibukukan berjudul *Ekspresi Keagamaan Masyarakat Betawi*, secara umum bahwa penelitian ini menyimpulkan bahwa pada masyarakat Betawi berkembang paham keagamaan ada yang puritan dan ada yang tradisional, bahkan berkembang pula paham keagamaan yang modern, ekspresi keagamaan orang Betawi merupakan muslim yang taat terhadap agamanya dan terwujud dalam lahirnya organisasi sosial keagamaan seperti FBR, dan dalam pilkada 2017 masyarakat Betawi menginginkan pemimpin yang bisa menjadi tumpuan harapan untuk senantiasa menjaga dan memperjuangkan eksistensi budaya Betawi.

Berdasarkan hasil penelitian yang disebutkan diatas, maka di sini peneliti ingin menyatakan bahwa kajian yang akan dilakukan tentang sebuah proses internalisasi nilai pendidikan Islam bercirikan budaya masyarakat Betawi yang tercermin dalam upacara daur hidup masyarakatnya adalah berbeda. Kajian yang akan dilakukan peneliti adalah upaya peneliti untuk mengungkapkan nilai-nilai

pendidikan Islam yang terkandung dalam upacara daur hidup masyarakat Betawi serta proses internalisasinya guna memberi solusi atas perubahan sosial budaya perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak ada atau belum pernah diteliti orang lain. Oleh karena itu, penelitian ini dinilai sangat urgen dan mendesak untuk dilakukan.

